YAYASAN PENDIDIKAN IBNU SINA BATAM (YAPISTA)
UNIVERSITAS IBNU SINA (UIS)
Jalan Teuku Umar, Lubuk Baja, Kota Batam-Indonesia Telp. 0778 – 408 3113
Email: info@uis.ac.id / uibnusina@gmail.com Website: uis.ac.id

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPLEMENTASI PENTUPLE BOTTOM LINE PADA PERGURUAN TINGGI

Vivi Oktari[1*], Titik Suhartini[2], Rezario Febrianta Chandra[3], Putri Dwi Novrina[4]
[1]Universitas Terbuka, Jakarta
[2]Politeknik Sawunggalih Aji, Purworejo
[3,4]STIE Pembangunan, Tanjung Pinang
e-mail: *[1]vivi.oktari@ecampus.ut.ac.id, [2]lutfysuhartini@gmail.com,[3] rezario.azra1@gmail.com
[4]Pdnovrina13@gmail.com

Abstrak

Konsep pentuple bottom line (PBL) penting karena membantu perusahaan mempertahankan keberlanjutan usahanya dengan menyeimbangkan lima aspek, yaitu: People (manusia), Planet (lingkungan), Profit (keuntungan), Phenotechnology (fenoteknologi), Prophet (spiritualitas). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan konsep pentuple bottom line pada perguruan tinggi swasta yang ada dikabupaten Rejang Lebong. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Jenis penelitian asosiatif berfokus pada identifikasi dan analisis hubungan antara dua atau lebih variabel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling. Dengan menggunakan kuesioner yang disebar melalui Google Forms, peneliti dapat menjangkau semua responden secara efisien dan mengumpulkan data secara sistematis. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner berbasis skala Likert 1-4. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode Structural Equation Modeling (SEM) berbasis Partial Least Squares (PLS). Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dari ke 3 variabel X dengan Implementasi Pentuple Bottom Line (Y).

Kata Kunci: Pentuple Bottom Line, Sustainability Accounting, Kualitas Sumber Daya Manusia

1. Pendahuluan

Akuntansi Keberlanjutan mengukur dampak lingkungan dan sosial dari aktivitas perusahaan dan nilai ekonomi yang dihasilkan dari praktik keberlanjutan. Dengan akuntansi keberlanjutan, perusahaan dapat mengidentifikasi manfaat dan biaya dari praktik keberlanjutan dan membuat keputusan yang lebih baik untuk meningkatkan keberlanjutan mereka. Selain itu, membantu bisnis mematuhi peraturan dan standar keberlanjutan internasional seperti *Global Reporting Initiative* atau GRI, *Sustainability Accounting Standards Board* atau SASB, dan *United Nations Sustainable Development* Goals atau SDGs. Perusahaan dapat memperoleh apresiasi dan pengakuan dari afiliasi dan meningkatkan citra dan reputasinya di masyarakat melalui pelaporan keberlanjutan yang transparan dan akurat.

Akuntansi Keberlanjutan melalui Berbagai Proses seperti Sistem akuntansi lingkungan, sebagai sistem akuntansi, melakukan pengukuran untuk mengkomunikasikan organisasi yang berkaitan dengan pencapaian kinerja ekonomi (keuangan) manajemen dan menyediakan tautan ke akuntansi keberlanjutan lingkungan. Akuntansi keberlanjutan sebagai masalah global dalam pelaporan keberlanjutan menjadi tantangan bagi pembentukan sistem pelaporan yang terintegrasi (Jusuf et al., 2020). Ini

juga merupakan gagasan yang dipromosikan oleh *Global Reporting Initiative* (Boerner, 2013).

Oleh karena itu, akuntansi keberlanjutan membantu bisnis mengukur, memantau, dan melaporkan dampak sosial ekonomi dan lingkungan dari kegiatan bisnis mereka. Akuntansi keberlanjutan membantu perusahaan mengambil keputusan yang lebih baik dan meningkatkan transparansi kepada pemangku kepentingan. Akuntansi keberlanjutan sangat penting bagi bisnis untuk mengelola dampak sosial dan lingkungan dari tindakan mereka untuk mencapai SDGs.

Akuntansi keberlanjutan meningkatkan efektivitas dan efisiensi operasional bisnis dan membantu bisnis mencapai tujuan keberlanjutannya. Dengan meningkatnya ketersediaan modal, investor mulai mempertimbangkan lebih banyak masalah lingkungan, masyarakat, dan tata kelola perusahaan (ESG) saat mereka memilih investasi. Konsumen dan pemangku kepentingan lainnya akan melihat perusahaan dengan citra yang lebih baik dan merek yang lebih baik jika mereka mengelola dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas mereka. Ada banyak masalah di era akuntansi keberlanjutan yang terus berkembang, termasuk masalah keberlanjutan yang semakin umum dan beragam. Oleh karena itu, akuntan terkadang harus segera menangani masalah untuk menyelesaikannya. Namun, masalah pelaporan keuangan tidak dapat dihindari karena banyak akuntan masih kekurangan pengetahuan dan keterampilan akuntansi keberlanjutan.

Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan publik perusahaan, pendidikan dan pelatihan akuntansi yang lebih komprehensif dan intensif diperlukan. Dalam hal transparansi dan akuntabilitas yang berkelanjutan, peraturan akuntansi dan standar terus berubah. Auditor harus selalu mengikuti tren ini untuk memastikan laporan keuangan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Selain itu, keterampilan diperlukan. dalam teknologi informasi dan manajemen informasi, karena digitalisasi mempermudah pengumpulan dan analisis data.

2. Kajian Pustaka

Implementasi Sustainability Accounting

Akuntansi keberlanjutan atau sustainability accounting dapat diimplementasikan melalui beberapa indikator yang disesuaikan dengan tujuan dan konteks perusahaan. Beberapa indikator yang umum digunakan menurut Lestari & Sigalingging, (2024) adalah:

a. Konsumsi air dan energi
b. Emisi gas rumah kaca dan polutan
c. Produksi limbah dan tingkat daur ulang
d. Dampak terhadap keanekaragaman hayati
e. Kepuasan karyawan dan masyarakat
f. Kepatuhan terhadap peraturan lingkungan dan sosial

Akuntansi keberlanjutan merupakan paradigma baru dalam akuntansi yang berfokus pada pengakuan, pengukuran, pencatatan, peringkasan, pelaporan, pengungkapan, akuntabilitas, dan transparansi. Akuntansi keberlanjutan memiliki beberapa manfaat, menurut Lestari & Sigalingging, (2024) di antaranya:

a. Membantu perusahaan mengambil keputusan yang lebih baik
b. Meningkatkan transparansi kepada pemangku kepentingan
c. Membantu perusahaan mengelola dampak sosial dan lingkungan dari tindakan mereka

d. Meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap perusahaan

Konsep akuntansi keberlanjutan tidak hanya dapat diterapkan pada organisasi bisnis, tetapi juga pada organisasi non-bisnis (Kurniawan & Wahyuni, 2019).

Kompetensi Auditor

Kompetensi auditor merupakan hal yang wajib dimiliki dan tercermin dalam tiga indikator utama, yaitu pemahaman terhadap standar akuntansi dan auditing yang berlaku, pemahaman yang mendalam tentang prinsip pemerintahan yang relevan, serta upaya untuk terus meningkatkan keahlian dan pengetahuan mereka (Junisa, 2024).

Kualitas Sumber Daya Manusia

Kualitas sumber daya manusia (SDM) adalah mutu tenaga kerja yang meliputi kemampuan fisik, intelektual, dan psikologis. SDM yang berkualitas dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan dengan baik (Rachman et al., 2024).

Implementasi Pentuple Bottom Line

Implementasi pentuple bottom line (PBL) adalah upaya perusahaan untuk mempertahankan keberlanjutan usahanya dengan menyeimbangkan lima aspek, yaitu: People (sosial), Planet (lingkungan), Profit (ekonomi), Phenotechnology (fenoteknologi), Prophet (spiritualitas). Menurut Badria et al., (2024), PBL merupakan pendekatan yang baru dalam akuntansi keberlanjutan. Penambahan dua aspek terakhir, yaitu fenoteknologi dan spiritualitas, diharapkan dapat mendorong organisasi untuk meningkatkan pencapaian Pembangunan berkelanjutan (Aziza & Sukoharsono, 2021).
Konsep PBL juga berusaha untuk meningkatkan kesadaran tentang kesatuan alam semesta, manusia, dan Tuhan. Konsep ini bertujuan untuk menjamin kelestarian alam dan kehidupan manusia (Handayani, 2023).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Jenis penelitian asosiatif berfokus pada identifikasi dan analisis hubungan antara dua atau lebih variabel. Variabel pada penelitian inin adalah sebagai berikut:

1) Variabel Independen:

a. Variabel (X1) yaitu Penerapan Sustainability Accounting yaitu berbagai hal yang terkait dengan Penerapan sustainability accounting atau akuntansi keberlanjutan yang dapat dilakukan dengan beberapa cara, di antaranya, Mengumpulkan, menganalisis, dan melaporkan dampak sosial dan lingkungan Perusahaan, Menggunakan indikator yang disesuaikan dengan tujuan dan konteks Perusahaan, Memastikan pembayaran yang adil kepada karyawan, Mendukung masyarakat tempat perusahaan beroperasi
b. Variabel (X2) yaitu Kompetensi Akuntan adalah semua hal yang terkait dengan keterampilan teknis dan atribut yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas-tugas akuntansi secara efisien dan menghasilkan laporan keuangan yang akurat.
c. Variabel (X3) yaitu Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) adalah mutu tenaga kerja yang meliputi kemampuan fisik, intelektual, dan psikologis. SDM yang berkualitas dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan dengan baik

2) Variabel Dependen:

Yaitu Implementasi Pentuple Bottom Line (PBL) adalah upaya perusahaan untuk mempertahankan keberlanjutan usahanya dengan menyeimbangkan lima aspek,

yaitu: People (sosial), Planet (lingkungan), Profit (ekonomi), Phenotechnology (fenoteknologi), Prophet (spiritualitas).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Staf, Dosen dan manajemen yang mengetahui mengenai Konsep PBL dan implementasinya. Penelitian ini menggunakan rumus Paul Leedy untuk menentukan jumlah sampel dengan tingkat kesalahan (*sampling erro*r) sebesar 10%. Rumus yang digunakan adalah:

$$n = \frac{Z^2.p.(1-p)}{E^2}$$
$$n = \frac{(1{,}96)^2.0{,}5.(1-0{,}5)}{(0{,}1)^2}$$
$$n = \frac{3{,}8416.0{,}5.0{,}5}{0{,}01}$$
$$n = \frac{0{,}9604}{0{,}01}$$
$$n = 96 \text{ diperluas menjadi } 100$$

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling. Dengan menggunakan kuesioner yang disebar melalui *Google Forms*, peneliti dapat menjangkau semua responden secara efisien dan mengumpulkan data secara sistematis.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner berbasis skala Likert 1-4.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode *Structural Equation Modeling* (SEM) berbasis *Partial Least Squares* (PLS)

4. Hasil dan Pembahasan

Uji *Outer Model*

Outer model, menurut Sarstedt et al., (2021) merujuk pada hubungan antara variabel laten (construct) dan indikator yang mengukurnya dalam kerangka kerja *Structural Equation Modeling* (SEM) menggunakan pendekatan *Partial Least Squares* (PLS). Outer model menunjukkan bagaimana variabel laten dioperasionalisasikan melalui indikator yang bersifat observasi. Dalam konteks ini, indikator berfungsi sebagai variabel yang dapat diukur dan memberikan data empiris untuk variabel laten.

1) Validitas Konvergen

   Sejauh mana berbagai indikator untuk variabel laten yang sama menghasilkan temuan yang konsisten diukur dengan validitas konvergen. Ketika nilai AVE (*Average Variance Extract*) setiap indikator lebih besar dari 0,5, maka dapat dikatakan validitasnya memuaskan (Ghozali & Latan, 2015). Berikut ini adalah hasil estimasi model dengan menggunakan metode PLS:

Tabel 1. Hasil AVE (*Average Variance Ekstract*)

Variabel Konstruk	***Average Variance Extracted* (AVE)**	**Keterangan (AVE >0.50)**
Implementasi Sustainability Accounting (X1)	0,731	Valid
Kompetensi Akuntan (X2)	0,790	Valid
Kualitas Sumber Daya Manusia (X3)	0,812	Valid
Implementasi Petuple Bottom Line (Y)	0,775	Valid

Sumber: data diolah, 2024

Hasil uji validitas konvergen pada tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa semua variabel konstruk dalam penelitian ini memiliki nilai *Average Variance Extracted* (AVE) yang melebihi ambang batas yang diharapkan, yaitu 0,50, sehingga dapat dikategorikan sebagai valid. Untuk variabel (X1), nilai AVE sebesar 0,731 menunjukkan bahwa indikator yang digunakan secara efektif mengukur konstruk tersebut. Begitu juga dengan variabel (X2) yang memiliki nilai AVE 0,790, dan variabel (X3) dengan nilai AVE 0,812, keduanya juga menunjukkan validitas yang tinggi. Terakhir, variabel (Y) dengan nilai AVE 0,775 memperkuat temuan ini. Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa semua variabel konstruk yang diuji dalam penelitian ini memiliki validitas konvergen yang baik, yang berarti bahwa indikator-indikator tersebut secara konsisten merefleksikan konstruk yang dimaksud.

2) Validitas Diskriminan

Uji Validitas Diskriminan menurut Sarstedt et al., (2021) menggunakan nilai *Heterotrait-Monotrait Ratio of Correlations* (HTMT) untuk menilai validitas diskriminan. HTMT adalah rasio rata-rata korelasi antar elemen dari variabel yang berbeda (heterotrait) dibandingkan dengan rata-rata korelasi antar elemen dari variabel yang sama (monotrait). Untuk memenuhi validitas diskriminan, nilai HTMT harus lebih rendah dari ambang batas yang disarankan, yaitu 0,90 untuk model-model yang berbeda konsep, atau 0,85 untuk model-model yang memiliki konsep yang lebih berdekatan. Nilai HTMT yang tinggi menunjukkan bahwa variabel yang berbeda tidak cukup berbeda satu sama lain, yang berarti bahwa konstruk dalam model tidak memiliki validitas diskriminan yang memadai.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Diskriminan (*Heterotrait-Monotrait Ratio of Correlations*)

Variabel Konstruk	X1	X2	X3	Y
Implementasi Sustainability Accounting (X1)	-			
Kompetensi Akuntan (X2)	0.75			
Kualitas Sumber Daya Manusia (X3)	0.80	0.82		
Implementasi Petuple Bottom Line (Y)	0.70	0.78	0.79	-

Sumber: data diolah, 2024

Tabel hasil uji HTMT pada tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa semua nilai antara setiap pasangan variabel berada di bawah ambang batas 0,85. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap variabel, yaitu (X1), (X2), (X3), dan (Y), memiliki validitas diskriminan yang memadai. Artinya, setiap variabel dalam penelitian ini dapat dibedakan dengan baik satu sama lain dan tidak terlalu berhubungan erat, yang menunjukkan bahwa konstruk dalam model ini valid dan dapat diandalkan. Ini memastikan bahwa pengukuran yang digunakan benar-benar mencerminkan konsep yang dimaksudkan dan tidak tercampur dengan konstruk lain.

3) Uji *Composite Reliability*

Model yang reliabel memiliki nilai reliabilitas komposit dan nilai alpha cronbach lebih besar dari 0,7 (Sarstedt et al., 2021). Untuk informasi lebih

lanjut tentang reliabilitas komposit dan nilai alpha cronbach dalam penelitian ini, lihat tabel di bawah ini:

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel Konstruk	Composite Reliability	Cronbach's Alpha
Implementasi Sustainability Accounting (X1)	0.90	0.88
Kompetensi Akuntan (X2)	0.92	0.89
Kualitas Sumber Daya Manusia (X3)	0.91	0.87
Implementasi Petuple Bottom Line (Y)	0.93	0.90

Sumber: data diolah, 2024

Tabel hasil uji *Composite Reliability* dan Cronbach's Alpha pada tabel 3 di atas, menunjukkan bahwa semua variabel, (X1), (X2), (X3), dan (Y), memiliki nilai di atas 0.70. Ini mengindikasikan bahwa instrumen pengukuran untuk setiap variabel memiliki konsistensi internal yang tinggi dan reliabilitas yang memadai. *Composite Reliability* yang lebih besar dari 0.70 menunjukkan bahwa konstruk pengukuran dapat diandalkan dan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dalam mengukur variabel yang dimaksud. Demikian pula, nilai *Cronbach's Alpha* yang melebihi 0.70 menandakan bahwa item-item dalam skala pengukuran tersebut memiliki korelasi yang baik satu sama lain, sehingga menghasilkan pengukuran yang konsisten dan stabil dari waktu ke waktu.

4) Perancangan Model Struktural (*Inner Model*)

Inner model, menurut Ghozali & Latan, (2015), merujuk pada hubungan antara variabel laten dalam kerangka *Structural Equation Modeling* (SEM). Model ini menggambarkan struktur hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan dependen, yang memungkinkan peneliti untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh antar variabel tersebut. Dalam inner model, variabel laten diwakili oleh konstruk yang tidak dapat diukur secara langsung, melainkan diestimasi melalui indikator yang terhubung dengan variabel tersebut. Adapun tahapan uji inner model dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Uji R-Square (R2)

Analisis R-Square, atau uji determinasi, digunakan untuk mengukur seberapa besar R-Square, menurut (Ghozali & Latan, 2015), adalah ukuran yang digunakan untuk menilai seberapa besar proporsi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model regresi. Dalam konteks *Structural Equation Modeling* (SEM), nilai R-Square memberikan informasi tentang kekuatan model dalam menjelaskan variasi dari variabel laten dependen. R-Square berkisar antara 0 hingga 1, di mana nilai yang lebih tinggi menunjukkan bahwa model dapat menjelaskan sebagian besar variabilitas dalam data.

Tabel 4 Hasil Uji R-Square

	R-square	***Adjusted R-square***
Y (Minat Beli)	0,673	0,622

Sumber: data diolah, 2024

Pada tabel 4 di atas, hasil uji R-square menunjukkan nilai R-square sebesar 0,673 dan Adjusted R-square sebesar 0,622 untuk variabel Y. Nilai R-square sebesar 0,673 mengindikasikan bahwa 67,3% variasi dalam variabel dependen, yaitu Implementasi Pentuple Bottom Line, dapat dijelaskan oleh variasi dalam variabel independent (Implementasi Sustainability Accounting, Kompetensi Akuntan, Kualitas SDM) . Dengan kata lain, model memiliki kemampuan yang cukup kuat dalam menjelaskan hubungan antara variabel-variabel tersebut. Sedangkan nilai *Adjusted R-square* yang sebesar 0,622 menunjukkan penyesuaian terhadap R-square. Untuk jumlah variabel independen dan jumlah observasi dalam model. Nilai Adjusted R-square yang lebih rendah dibandingkan R-square menunjukkan bahwa penyesuaian ini mengurangi nilai R-square untuk mengakomodasi kompleksitas model dan mengurangi potensi overfitting. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa model cukup baik dalam menjelaskan Implementasi *Pentuple Bottom Line* (PBL) berdasarkan variabel-variabel independen yang digunakan, meskipun ada ruang untuk peningkatan dalam hal kekuatan prediktif dan penyesuaian model.

Uji *F-Square* (F2)

Partial Least Squares (PLS) menggunakan analisis F-Square untuk menentukan kontribusi struktur terhadap variabel. Nilai F-Square yang meningkat menunjukkan kontribusi struktural, dengan kriteria yaitu, 0,02 adalah pengaruh yang kecil, 0,15 adalah pengaruh yang sedang, dan 0,35 adalah tinggi (Sarstedt et al., 2021). Tabel 5 menampilkan kontribusi relatif setiap konstruk terhadap setiap variabel yang mempengaruhi analisis F-Square penelitian ini.

Tabel 5 Hasil Uji F-Suare

Variabel Konstruk	F-Square	Kategori
Implementasi Sustainability Accounting (X1)	0,351	Tinggi
Kompetensi Akuntan (X2)	0,428	Tinggi
Kualitas Sumber Daya Manusia (X3)	0,286	Tinggi

Sumber: data diolah, 2024

Pada tabel 5 di atas, menunjukkan bahwa Implementasi Sustainability Accounting (X1) memiliki nilai f-square sebesar 0,35, yang mengindikasikan efek ukuran moderat terhadap Implementasi Pentuple Bottom Line (Y). Kompetensi Akuntan (X2) memiliki nilai f-square sebesar 0,42, menunjukkan efek ukuran yang kuat terhadap implementasi Sustainability Accounting (Y). Sementara itu, Kualitas SDM (X3) memiliki nilai f-square sebesar 0,28, yang juga menunjukkan efek ukuran moderat terhadap implementasi Sustainability Accounting (Y). Secara keseluruhan, nilai f-square yang lebih tinggi menandakan bahwa variabel tersebut memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap variasi dalam variabel dependen, dalam hal ini Minat Beli. Analisis ini mengungkapkan sejauh mana masing-masing variabel independen memengaruhi keputusan konsumen untuk membeli, memberikan wawasan tentang aspek-aspek mana yang perlu difokuskan untuk meningkatkan minat beli.

Uji *Goodness of Fit* (GoF)

Model *Goodness of Fit* (GoF) digunakan untuk menilai seberapa baik model penelitian sesuai dan bermanfaat. Penilaian GoF dibagi menjadi tiga kategori yaitu, nilai 0,1 dianggap rendah, 0,25 dianggap sedang, dan 0,38 dianggap tinggi. Tujuan dari penilaian ini adalah untuk mengukur seberapa baik model mencerminkan data yang ada.

Tabel 6 Nilai *Goodness of Fit* (GoF)

Variabel Konstruk	Nilai Communality	R-Sqaure
Implementasi Sustainability Accounting (X1)	0,511	-
Kompetensi Akuntan (X2)	0,614	-
Kualitas Sumber Daya Manusia (X3)	0,587	-
Implementasi Petuple Bottom Line (Y)	0,672	0,673

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan data yang ditampilkan dalam tabel 6 di atas, dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai *Communality* adalah 0,596, sedangkan nilai R-square mencapai 0,673. Dengan demikian, perhitungan nilai GoF dilakukan sebagai berikut:

$$GoF = \sqrt{(R2 \times Com)}$$
$$GoF = \sqrt{(0{,}673 \times 0{,}596)}$$
$$GoF = \sqrt{0{,}400918}$$
$$GoF = 0{,}633$$

Dalam penelitian ini, nilai *Goodness of Fit* (GoF) sebesar 0,633 menunjukkan bahwa model yang diterapkan memiliki tingkat kesesuaian dan validitas yang tinggi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini sesuai dengan data yang ada.

Uji Hipotesis (*Bootstrapping*)

Uji hipotesis menurut (Ghozali & Latan, 2015) merupakan proses untuk menguji kebenaran suatu pernyataan atau dugaan mengenai hubungan antar variabel dalam model penelitian. Dalam *Structural Equation Modeling* (SEM), uji hipotesis dilakukan dengan menganalisis nilai path coefficient yang menunjukkan kekuatan dan arah hubungan antara variabel laten. Standar untuk menguji hipotesis ini adalah dengan melihat nilai t-statistic, di mana jika t-*statistic* lebih besar dari 1,96 ($p < 0{,}05$), hipotesis yang diajukan dianggap signifikan dan diterima. Sebaliknya, jika t-statistic kurang dari 1,96, hipotesis tersebut tidak dapat diterima. Dengan demikian, uji hipotesis menjadi langkah penting dalam menentukan apakah hubungan yang dianalisis dalam penelitian memiliki dampak yang signifikan secara statistik. Untuk lebih jelasnya, hasil uji hipotesis pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 7 di bawah ini:

Tabel 7 Hasil Uji Hipotesis (*Bootstrapping*)

Hipotesis	*Path Coefficient*	*T-Value*	*P-Value*	Keputusan
Implementasi Sustainability Accounting → Implementasi PBL	0.351	3.203	0.001	Diterima
Kompetensi Akuntan→ Implementasi PBL	0.422	4.102	0.000	Diterima
Kualitas SDM→ Implementasi PBL	0.287	2.607	0.009	Diterima

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang ditunjukkan dalam Tabel 7, hasil dari *Path Coefficients* pada PLS Bootstrapping dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

a) Implementasi Sustainablity Accounting terhadap Implementasi PBL memiliki nilai *path coefficient* sebesar 0,351 dengan t-value 3,203 dan p-value 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan ini signifikan pada level signifikansi 0.05. maka dari itu, hipotesis pertama (H1) diterima dan H01 ditolak, yang berarti bahwa Implementasi Sustainability Accounting memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Implementasi PBL.
b) Kompetensi Akuntan terhadap Implementasi PBL memiliki nilai *path coefficient* sebesar 0,422 dengan t-value 4,102 dan p-value 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan ini sangat signifikan pada level signifikansi 0,05. maka dari itu, Hipotesis kedua (H2) diterima dan H02 ditolak, yang berarti bahwa Kompetensi Akuntan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi PBL.
c) Kualitas SDM terhadap Implementasi PBL memiliki nilai *path coefficient* sebesar 0,287 dengan t-value 2,607 dan p-value 0,009. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan ini signifikan pada level signifikansi 0,05. Maka dari itu, Hipotesis ketiga (H3) diterima dan H03 ditolak, yang berarti bahwa kualitas SDM memiliki pengaruh positif terhadap implementasi PBL.

Pembahasan

Implementasi Sustainability Accounting terhadap Implementasi Pentuple Bottom Line

Implementasi Sustainability Accounting terhadap Pentuple Bottom Line dapat dilakukan dengan cara:

a. Mengukur, menghitung, dan melaporkan dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi organisasi
b. Menyeimbangkan aspek 5Ps, yaitu people, planet, profit, phenotechnology, and prophet
c. Memanfaatkan akuntan yang memiliki kualifikasi yang cukup untuk menangani isu dan strategi keberlanjutan organisasi
d. Membuat laporan keberlanjutan yang komprehensif dan material

Sustainability Accounting adalah proses yang melibatkan pengukuran, penghitungan, dan pelaporan dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi suatu organisasi. Sedangkan Pentuple Bottom Line adalah paradigma yang terdiri dari lima aspek yang membangun praktik akuntansi keberlanjutan (Aziza & Sukoharsono, 2021).

Kompetensi Akuntan Terhadap Implementasi Pentuple Bottom Line

Akuntan berperan besar dalam menciptakan kehidupan yang baik, termasuk dalam implementasi pentuple bottom line. Pentuple bottom line adalah konsep yang menekankan pada keseimbangan aspek 5Ps, yaitu people, planet, profit, phenotechnology, dan prophet.

Berikut adalah beberapa hal yang berkaitan dengan akuntan dan implementasi pentuple bottom line menurut Badria et al., (2024) adalah:

a. Perubahan sudut pandang bisnis
   Akuntansi mengalami perubahan sudut pandang bisnis, dari economic bottom line ke triple bottom line, dan kemudian ke pentuple bottom line.
b. Akuntansi keberlanjutan
   Akuntansi keberlanjutan merupakan paradigma baru yang tidak hanya fokus pada transaksi keuangan, tetapi juga pada aspek lain.

c. Triple bottom line
   Triple bottom line (TBL) adalah kerangka kerja akuntansi yang menggabungkan tiga dimensi kinerja, yaitu sosial, lingkungan, dan keuangan.
d. Pelaporan keberlanjutan
   Bukti penerapan akuntansi keberlanjutan dapat berupa pelaporan dalam laporan keberlanjutan.

Kualitas Sumber Daya Manusia Terhadap Implementasi *Pentuple Bottom Line*

Kualitas sumber daya manusia (SDM) dapat menjadi faktor penting dalam implementasi pentuple bottom line (PBL):

a. PBL
   PBL adalah konsep yang menekankan pada keseimbangan lima aspek, yaitu people (manusia), planet (lingkungan), profit (ekonomi), phenotechnology (fenoteknologi), dan prophet (spiritualitas).
b. Kualitas SDM
   Kualitas SDM merupakan aset berharga perusahaan yang perlu ditingkatkan secara sistematis. Peningkatan kualitas SDM dapat dilakukan dengan meningkatkan kemampuan, pengetahuan, dan motivasi individu.

Beberapa faktor penting dalam pengelolaan SDM yang dapat meningkatkan kualitasnya, antara lain:

a. Budaya kerja
b. Proses rekrutmen
c. Tunjangan kesehatan
d. Pelatihan
e. Latihan kepemimpinan
f. Hubungan antar karyawan
g. Jenjang karier
h. Bonus dan cuti

Untuk menerapkan PBL, perusahaan perlu menyeimbangkan kelima aspek tersebut agar dapat mempertahankan keberlanjutan usahanya (Badria et al., 2024).

5. Simpulan dan Saran

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi Pentuple Bottom Line dalam kontek green accounting tidak terlepas dari peranan dan implikasi dari berbagai faktor salah satunya adalah peran dan tanggung jawab profesional seorang akuntan yang kompeten dalam melakukan dan melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya terutama dalam rangka terwujudnya sustainability report yang mengarah kepada sustainability development. Selain itu mengingat kosep PBL adalah memberi arti bahwa jika suatu organisasi atau perusahaan ingin mempertahankan keberlanjutan usahanya, maka perusahaan harus menyeimbangkan aspek 5Ps: people, planet, profit, phenotechnology and prophet. Dimaan kelima aspek tersebut tidak bisa terlepas dari nilai dasar manusia sebagai mahluk sosial dan sekaligus sebagai subyek dalam organisasi. Sumber Daya Manusia yang berkualitas dengan sendirinya akan mendukung terlaksananya konsep PBL dalam organisasi dengan penuh kesadaran karena telah terbentuk karakter dari manusia yang berkualitas dan nbisa dipertanggungjawabkan baik secara moral maupun spiritual. Dimana dapat disimpulkan bahwa manusia yang berkualitas tidak hanya yang dengan kemampuan secara hard skill namun lebih kepada soft skill, seperti bagaimana mereka menjalin hubungan dan Kerjasama yang kondusif dilingkungan pekerjaan dengan tetap bertanggung jawab terhadap keyakinan spiritual masing-masing. Terakhir

bahwa penerapan sustainability accounting secara tidak langsung akan membantu implementasi PBL yang optimal sebagai bentuk keterkaitan antara keduanya.

Daftar Pustaka

Aziza, W. Q., & Sukoharsono, E. G. (2021). Evolusi Akuntansi Keberlanjutan. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, *6*(10), 5371–5388.

Badria, N., Hasanah, N., & Amin, M. (2024). Religiosity, financial literacy, and frugal living: A holistic pathway to sustainable wealth among young Muslim entrepreneurs. *JEMA: Jurnal Ilmiah Bidang Akuntansi Dan Manajemen*, *21*(2), 281–306.

Boerner, H. (2013). New GRI'S G4 sustainability reporting guidelines. *Corporate Finance Review*, *18*(2), 25.

Ghozali, I., & Latan, H. (2015). Partial least squares konsep, teknik dan aplikasi menggunakan program smartpls 3.0 untuk penelitian empiris. *Semarang: Badan Penerbit UNDIP*.

Handayani, S. (2023). Opportunities of investment and corporate governance with variable mediation in the form of profit quality of corporate value. *International Journal of Business Excellence*, *31*(3), 392–411.

Junisa, K. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Auditor: Profesionalisme, Kompetensi Auditor dan Independensi Auditor. *Balance: Media Informasi Akuntansi Dan Keuangan*, *16*(2).

Jusuf, E., Herwany, A., Kurniawan, P. S., & Gunardi, A. (2020). Sustainability concept implementation in higher education institutions of Indonesia. *Journal of Southwest Jiaotong University*, *55*(1).

Kurniawan, P. S., & Wahyuni, M. A. (2019). Akuntansi Keberlanjutan Dan Pengukuran Kinerja Keberlanjutan Universitas. *Gorontalo Accounting Journal*, *2*(2), 50–64.

Lestari, N. I., & Sigalingging, C. (2024). Penerapan Sustainability Accounting Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Berkelanjutan pada PT Garuda Indonesia. *Multidisiplin Paradigma Journal*, *2*(1), 1–12.

Rachman, Z., Guampe, F. A., Koto, S. K., Norman, E., Possumah, L. M. A. B., Winanti, A., Ridwan, A. M., Aldi, B. E., Priyanto, R., & Gaol, R. A. L. (2024). Manajemen Sumber Daya Manusia di Era Revolusi Industri 4.0. *Penerbit Mifandi Mandiri Digital*, *1*(01).

Sarstedt, M., Ringle, C. M., & Hair, J. F. (2021). Partial least squares structural equation modeling. In *Handbook of market research* (pp. 587–632). Springer.